AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam
Volume 3 Nomor 2 JULI 2026
e-ISSN: 3064-0970; p-ISSN: 3064-1519, Hal 01-11

[1]apriliafida36@gmail.com, [2]mariyatulqibtiyah@gmail.com, [3]syamsiyahramadhani@gmail.com, [4]raudatuljamilah@gmail.com, [5]nurizzatinnaimah@gmail.com, [6]mahbubi@unuja.ac.id

DOI: https://doi.org/xx.xxxx
Available online at: https://xxxx.xxx

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATERI FIQIH DI MTS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN SISWA

[*], Naela Nihayatul Ulya[2*], Rizqi Mufti Rahmadani[3*],
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid

Abstract. *The rapid development of the digital era has significantly influenced the mindset, behavior, and character of Muslim generations, creating the need for an educational foundation that promotes the ethical use of technology. This study aims to analyze the relevance of Islamic educational philosophy in shaping Muslim character in the digital era and to examine its contribution to strengthening Islamic values amid technological advancement. This research employed a qualitative descriptive approach using the _library research_ method by analyzing relevant literature, including the Qur'an, Hadith, books, and scholarly articles related to Islamic educational philosophy and character education. The findings indicate that Islamic educational philosophy remains highly relevant as a conceptual foundation for developing Muslims who are faithful, morally upright, critical, responsible, and capable of utilizing digital technology ethically. The principles of tawhid, moral excellence, the integration of knowledge and practice, and moral responsibility serve as essential values in responding to digital challenges. Therefore, Islamic educational philosophy plays a strategic role in fostering adaptive Muslim character while preserving Islamic identity and values.*

Keywords: Islamic Educational Philosophy; Muslim Character; Digital Era; Character Education; Islamic Values.

Abstrak. Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan karakter generasi Muslim, sehingga diperlukan landasan pendidikan yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Muslim di era digital serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan teknologi informasi. Penelitian menggunakan metode _library research_ dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai literatur yang meliputi Al-Qur'an, hadis, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam tetap relevan sebagai landasan konseptual dalam membentuk karakter Muslim yang beriman, berakhlak mulia, kritis, bertanggung jawab, dan mampu memanfaatkan teknologi secara etis. Nilai-nilai tauhid, akhlak, keseimbangan antara ilmu dan amal, serta tanggung jawab moral menjadi prinsip utama dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Muslim yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Karakter Muslim; Era Digital; Pendidikan Karakter; Nilai-Nilai Islam.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan laboratorium multikulturalisme terbesar di dunia, tempat keberagaman suku, budaya, dan agama hidup berdampingan serta saling

mempengaruhi. Menjaga harmonisasi sosial menjadi agenda konstan yang membutuhkan upaya kolektif dari pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat sipil. Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan terhadap tenun kebangsaan bergeser dari ruang fisik ke ranah *cyber*. Era digital, meski mempermudah komunikasi dan akses informasi, juga menyuburkan penyebaran hoax, ujaran kebencian (*hate speech*), dan eksklusivisme keagamaan yang terakselerasi melalui platform media sosial, sehingga memerlukan strategi literasi digital dan kebijakan moderasi konten yang efektif.

Universitas Islam Negeri sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri memegang posisi strategis dalam membentuk intelektual muslim yang kritis dan beriman. Di lingkungan kampus, mahasiswa bertemu dengan warisan pemikiran Islam klasik, seperti teks-teks ulama, tradisi tasawuf, dan fiqih yang dipadukan dengan metodologi sains modern, teknologi, dan kajian interdisipliner. Perpaduan ini melahirkan kapasitas berpikir analitis dan etis, sehingga lulusan bukan hanya menguasai pengetahuan tetapi juga mampu mengevaluasi dan menerapkan ilmu secara kontekstual. Dengan demikian UIN menjadi laboratorium intelektual yang menyiapkan pemimpin kebijakan, akademisi, dan praktisi yang berpijak pada ilmu serta nilai-nilai agama.

Sebagai agent of moderation, mahasiswa UIN diharapkan merepresentasikan Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam tindakan sosial dan kebijakan publik. Moderasi berarti menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas, antara otoritas teks dan rasionalitas ilmiah, serta antara kepentingan lokal dan universalitas nilai kemanusiaan. Dalam praktiknya, ini tercermin melalui pengabdian masyarakat yang inklusif, advokasi keadilan sosial, dan dialog antar agama yang konstruktif. Dengan bekal kompetensi intelektual dan etika agama, lulusan UIN dapat menjadi jembatan antar-komunitas, memperkuat kohesi sosial, dan menyebarkan pesan kasih sayang serta tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan.

Mahasiswa UIN, sebagai bagian besar Generasi Z, termasuk pengguna internet paling aktif dan terpapar arus informasi digital sepanjang waktu. Eksposur ini membawa risiko menerima narasi keagamaan ekstrem yang disajikan secara instan, hitam-putih, dan emosional. Algoritma platform media sosial cenderung menguatkan

preferensi pengguna dengan menampilkan konten serupa, sehingga mahasiswa mudah terperangkap dalam gelembung informasi yang menyempitkan perspektif. Dampaknya, sikap toleransi dan kemampuan dialog kritis dapat terkikis karena konfrontasi intelektual digantikan oleh polarisasi identitas dan konservatisme digital yang agresif.

Oleh karena itu studi ini penting untuk memahami mekanisme aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa UIN dalam konteks era digital. Penelitian perlu mengeksplorasi strategi edukatif yang menggabungkan literasi media, pemikiran kritis, dan pembelajaran agama kontekstual sehingga mahasiswa mampu membaca sumber dengan skeptisisme sehat dan menilai klaim-klaim keagamaan secara rasional. Selain itu perlu direkomendasikan intervensi kebijakan kampus dan desain program daring yang mempromosikan dialog inklusif, pencegahan radikalisme, serta kolaborasi lintas-agama; tujuan akhirnya menjaga akomodasi sosial, pluralisme, dan toleransi antar warga kampus di tengah arus informasi digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan Desain Systematic Literature Review (DSLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan secara komprehensif temuan-temuan terkait implementasi nilai moderasi beragama dan sikap toleransi mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Fokus khusus diberikan pada dinamika era digital, termasuk pengaruh media sosial, literasi media, dan intervensi kampus. Hasil diharapkan menghasilkan sintesis bukti yang informatif bagi kebijakan dan praktik pendidikan moderasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan. Pencarian literatur dilakukan melalui pangkalan data akademik bereputasi nasional dan internasional, seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, Moraref, dan Scopus/Web of Science. Data disintesis dengan cara mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai literatur ke dalam tema-tema besar, seperti: bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di ruang digital kampus, tantangan intoleransi siber (cyber-intolerance), dan efektivitas narasi toleransi di media sosial mahasiswa UIN. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan pola dan konsensus dari literatur yang dikaji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktualisasi Nilai Inti Moderasi Beragama

Moderasi beragama atau wasathiyah bukanlah sebuah upaya mendangkalkan aqidah seorang mukmin, melainkan sebuah cara pandang beragama yang senantiasa seimbang dan sama sekali tidak ekstrim (Satria et al,. 2021; Alf et al,. 2026). Di tengah tantangan era digital, Universitas Islam Negeri memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan pemahaman ini kepada seluruh mahasiswanya. Konsep ini hadir sebagai solusi atas polarisasi masyarakat, memastikan bahwa mahasiswa tetap memiliki pegangan teguh pada ajaran Islam tanpa menjadi kaku (Wibowo et al,. 2021). Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, terdapat empat pilar utama nilai moderasi yang diinternalisasikan secara sistematis di lingkungan kampus. Keempat pilar ini menjadi fondasi karakter mahasiswa agar mereka mampu beradaptasi dengan dinamika pergaulan modern yang sangat plural.

1. Tawassuth, atau sikap mengambil jalan tengah dalam menghadapi berbagai persoalan agama dan sosial (Yase, 2023). Melalui prinsip ini, mahasiswa Universitas Islam Negeri senantiasa diarahkan untuk tidak mudah terjebak dalam arus pemikiran liberal yang sering disebut ekstrim kiri. Di saat yang bersamaan, mereka juga dicegah agar tidak jatuh ke dalam jurang pemahaman radikal tekstualis atau ekstrem kanan (Anam et al,. 2025). Tawassuth mengajarkan pentingnya rasionalitas yang dibimbing oleh wahyu, sehingga mahasiswa mampu menganalisis informasi digital secara kritis. Sikap moderat ini menghindarkan mereka dari fanatisme buta, menjadikan mereka agen perdamaian yang selalu mengedepankan kebijaksanaan ketika berinteraksi dengan komunitas maya yang beraneka ragam pada hari ini.
2. Tawazun, yang berarti sikap ber-keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat (Yase, 2023). Konsep ini menuntut setiap mahasiswa untuk secara cerdas memadukan pemahaman teks wahyu suci dengan realitas konteks zaman yang terus berubah secara dinamis. Mereka dituntut agar tidak sekadar berfokus pada ibadah ritual murni, tetapi juga berinovasi untuk kemaslahatan umat. Selain itu, tawazun juga mengharuskan adanya sikap yang sangat seimbang dalam mengatur urusan duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan inilah yang membentengi

mahasiswa dari keputusasaan saat menghadapi persaingan global yang keras. Dengan keseimbangan yang paripurna, generasi muda Islam mampu meraih prestasi akademis tertinggi sekaligus menjaga kesucian spiritual mereka pada setiap hari.

3. I'tidal, yang dimaknai sebagai empatkan segala sesuatu secara presisi pada tempatnya tanpa ada sedikit keraguan (Anam et al,. 2025). Integritas moral ini menuntut mahasiswa berpihak pada kebenaran secara amat objektif, menghindari pengaruh sentimen pribadi ataupun kebencian buta. Bahkan, objektivitas tersebut wajib diterapkan dalam menilai tindakan kelompok yang terang berbeda keyakinan dengan mereka. Mahasiswa tidak boleh melakukan diskriminasi hanya karena perbedaan latar belakang identitas belaka. Dengan memegang teguh prinsip keadilan agung ini, segenap mahasiswa Universitas Islam Negeri dipastikan mampu menjadi wasit penengah ketika meredam konflik provokatif di media sosial saat ini.
4. tasamuh atau semangat toleransi antar sesama manusia. Dalam kerangka kehidupan kampus modern, tasamuh menuntut mahasiswa untuk tulus menghargai berbagai perbedaan pendapat serta keragaman keyakinan masyarakat (Anam et al,. 2025). Hebatnya, toleransi tingkat tinggi ini dapat dilakukan tanpa harus mengorbankan esensi prinsip keyakinan diri mereka sendiri secara teologis. Mahasiswa mampu duduk berdampingan, menjalin diskusi hangat, dan merajut kolaborasi bermakna dengan pihak luar tanpa pernah merasa iman mereka terancam luntur. Melalui penguasaan pilar terakhir inilah, harmoni keberagaman bangsa Indonesia dapat terus dijaga kelestariannya dari gempuran zaman berkat generasi cerdas yang lahir dari rahim Universitas Islam Negeri tercinta kita.

2. Tantangan Toleransi di Ruang Digital

Namun, proses internalisasi nilai-nilai moderasi tersebut kini menghadapi dinding tebal bernama algoritma media sosial. Platform digital seperti TikTok, Instagram, dan X bekerja secara sistematis berdasarkan preferensi unik setiap pengguna. Akibatnya, mahasiswa seringkali terjebak dalam ruang gema digital yang terus-menerus menyajikan konten sejenis guna memperkuat bias pemikiran mereka sendiri. Konten yang ekstrem, kontroversial, atau provokatif justru jauh lebih mudah viral karena mampu memicu tingkat keterlibatan yang sangat tinggi. Sebaliknya, narasi moderat yang seimbang sering kali tenggelam dalam arus informasi. Fenomena ini melahirkan polarisasi opini yang tajam, sehingga mempersulit mahasiswa untuk melihat kebenaran dari perspektif lain secara adil, terbuka, dan objektif (Mubarok et al, 2024).

Fenomena filter bubble terjadi saat seorang mahasiswa secara tidak sengaja berinteraksi dengan konten keagamaan yang bersifat radikal maupun intoleran di internet. Algoritma digital akan terus menyuguhkan narasi sejenis secara berulang. Gelembung penyaring ini mengurung pemikiran mereka, sehingga memicu keyakinan fanatik bahwa pandangan kelompoknya merupakan satu-satunya kebenaran mutlak. Dampaknya, kelompok lain yang memiliki perbedaan pemahaman akan dengan sangat mudah dianggap sesat, keliru, atau bahkan diposisikan sebagai musuh yang harus dilawan bersama (Kholili, 2025).

Dampak nyata dari fenomena ini adalah munculnya tren kesalehan digital yang superfisial di kalangan generasi muda saat ini. Dalam realitas baru tersebut, teks keagamaan yang bersifat kompleks dan mendalam sering kali dipotong secara sepihak menjadi tayangan video pendek berdurasi lima belas detik saja. Semua itu dilakukan hanya demi mengejar kepentingan jumlah views dan popularitas digital (Nurjaman, 2025). Tragisnya, reduksi konten tersebut seringkali menghilangkan konteks asli berupa asbabun nuzul ayat atau asbabul wurud hadis yang mendasarinya. Akibatnya, mahasiswa menerima pemahaman agama secara parsial, mudah menyalahkan kelompok lain tanpa ilmu yang utuh, serta mengabaikan esensi keluhuran dari nilai ajaran Islam yang sesungguhnya tersebut (Qomariyah et al,. 2025).

3. Strategi Implementasi di Lingkungan Kampus UIN

Untuk menghadapi disrupsi tersebut, kampus UIN menerapkan strategi multi-jalur yang mengkombinasikan kebijakan akademik dan gerakan siber melalui tiga pilar gerakan:

a. Jalur Kurikulum Akademik

Strategi Jalur Kurikulum Akademik dilaksanakan dengan memperkuat Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Studi Islam dan Moderasi Beragama yang berbasis analisis kritis, dialog tekstual, dan pendekatan kontekstual (Halimah, 2019). Kurikulum dirancang untuk mengajarkan sejarah pemikiran Islam, metode tafsir, etika keagamaan, dan prinsip-prinsip pluralisme, disertai latihan argumentasi ilmiah dan evaluasi sumber (Nasir et al,. 2020). Output yang diharapkan adalah mahasiswa memiliki fondasi teologis yang kuat, kompetensi metodologis untuk menilai klaim keagamaan, serta nalar akademis sehat yang mampu membedakan interpretasi sahih dan klaim instan di internet (Umam et al,. 2024). Dengan demikian mereka lebih tahan terhadap radikalisasi digital dan siap berperan sebagai agen moderasi.

b. Aktivisme *Cyber* Mahasiswa

Aktivisme *Cyber* Mahasiswa diwujudkan melalui pembentukan *Cyber Media Center* yang dikelola oleh mahasiswa sebagai laboratorium produksi konten digital bertema inklusivitas dan moderasi beragama. Unit ini memproduksi infografis informatif, video pendek naratif dan edukatif, episode podcast dialogis, serta kampanye media sosial yang dirancang untuk menarik perhatian Generasi Z (Husen, 2026). Selain produksi konten, *Cyber Media Center* melatih mahasiswa dalam penulisan digital, desain komunikasi visual, teknik storytelling, dan etika publikasi daring. Target utamanya adalah menghadirkan counter-narrative yang kuat sehingga ruang *Cyber* kampus dan komunitas secara lebih luas dipenuhi oleh konten Islam yang ramah, santun, dan toleran, bukan pesan yang memecah belah atau mengadu-domba. Dengan strategi distribusi terencana dan kolaborasi lintas-fakultas, pusat ini juga mengukur jangkauan dan dampak pesan untuk meningkatkan efektivitas kampanye serta membangun jaringan pelaku moderasi digital di tingkat regional dan nasional (Atin, 2025; Muhamad, 2025).

c. Habituasi Sosial Digital

Habituasi Sosial Digital dirancang sebagai rangkaian program yang memfasilitasi dialog lintas iman secara daring dan kolaborasi riset sosial-keagamaan antar perguruan tinggi dengan latar belakang beragam (Agus, 2024). Kegiatan meliputi forum diskusi terjadwal, lokakarya keterampilan dialog, webinar bersama tokoh agama dan pakar pluralisme, serta proyek penelitian kolaboratif yang menyorot praktik toleransi di berbagai komunitas kampus. Kampus juga menyediakan platform digital aman untuk percakapan terstruktur, moderator terlatih, dan panduan etika interaksi agar diskusi tetap produktif (Syarnubi et al,. 2026). Tujuannya membentuk cultural agility mahasiswa, yaitu kemampuan menyesuaikan sikap dan komunikasi dengan konteks budaya berbeda, serta meningkatkan empati, keterbukaan, dan kapasitas negosiasi nilai. Dengan seringnya praktik dialog dan penelitian bersama, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung berinteraksi dengan perspektif lain, belajar mengelola konflik secara konstruktif, dan menerapkan sikap inklusif baik dalam ruang maya maupun kehidupan sehari-hari (Sari et al,. 2025). Program ini sekaligus menciptakan jejaring antar-kampus yang memperkuat korespondensi moderasi beragama di tingkat regional.

D. KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di UIN menghadirkan urgensi ganda di era digital: membentuk karakter internal mahasiswa sekaligus menjadi benteng terhadap paparan radikalisme siber. Model pendidikan tradisional yang mengandalkan mimbar dan perkuliahan perlu bertransformasi menjadi gerakan literasi digital keagamaan yang kreatif dan proaktif. Mahasiswa harus dibekali keterampilan kritis membaca sumber, memproduksi konten yang persuasif secara naratif dan visual, serta strategi distribusi yang menjangkau audiens muda. Ketika mereka menguasai ruang digital dengan narasi tawassuth (berkeseimbangan) dan tasamuh (toleransi), nilai-nilai tersebut tidak lagi terbatas di kampus melainkan menular ke masyarakat luas melalui jejaring online. Dampaknya dua arah: memperkuat ketahanan komunitas kampus dari propaganda ekstrem, dan membentuk ekosistem informasi yang menghargai pluralitas. Oleh karena itu investasi pada pendidikan media, pengembangan pusat produksi konten moderat, serta kemitraan lintas-institusi menjadi kunci menjaga masa depan

moderasi beragama di Indonesia melalui pengelolaan jempol dan pemikiran generasi intelektual Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Adzibah, S. I. T., Adzillah, S. N. I., & Atika, A. (2025). Analisis Kurikulum Kampus Merdeka Episode 14: Strategi Pemberdayaan Perguruan Tinggi dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, 10(1), 1-18.

Agus, S. (2024). Strategi Humas Uin Raden Intan Lampung Dalam Sosialiasasi Kampus Berwawasan Lingkungan (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Alfi, M. A., Yenuri, A. A., & Amrulloh, M. B. (2026). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 5(2), 1630-1638.

Anam, S., & Rozi, M. F. (2025). AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DAN

Apriansyah, A. G., Satriya, N. F., Nayotama, D., Sya, C. A., & Shabrina, N. (2025). MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA: ANTARA TOLERANSI DAN

Atin, S. (2025). STRATEGI KOMUNIKASI KAMPUS DALAM MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN BERBASIS PRINSIP MAQASHID SHARI'AH DI FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN RADEN INTAN LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

HUMANITARIAN ISLAM DI UNIVERSITAS MADURA. Dirosat: Journal of Islamic Studies, 10(2), 167-178.

Husen, M. (2026). Partisipasi Politik Mahasiswa Dalam Perspektif Islam di Era Digital. Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies, 4(3), 125-131.

KAMPUS/MA'HAD AL-JAMI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

KELUMBAYAN TANGGAMUS (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Kholili, A. (2025). Kultur digital: Tantangan dan peluang moderasi. Kultur Budaya Dan Digital, 35.

Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. Journal of Islamic Communication Studies, 2(1), 1-11.

Muhamad, Y. P. (2025). Strategi Komunikasi Pusat Moderasi Beragama Dalam Menyebarluaskan Nilai-nilai Islam Moderat Pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Strategi Komunikasi Pusat Moderasi Beragama dalam Menyebarkan Nilai-nilai Islam Moderat pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung". Akan diterbitkan di Jurnal Tadbir. Rahmadhani, Z. A., & Kusumasari, B. (2023). Aktivisme digital kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Jurnal Studi Komunikasi, 7(2), 662-681.

Nasir, M., & Rijal, M. K. (2020). Model Kurikulum Dan Pembelajaran Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki) Di Indonesia.

Nurjaman, A. (2025). Epistemologi Toleransi: Memetakan Etika dalam Lanskap Digital. Tujuh Pustaka Penerbit.

Qomariyah, N., Munir, M., & Karoma, K. (2025). Tantangan Dan Peluang: Dinamika Kebebasan Beragama Di Era Digital. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(8. A), 210-219.

Saputra, F. Z., Masrur, M., Din, S., Amelia, D. I., & Aryanti, L. F. (2026). Kampus sebagai Ruang Damai: Implementasi Toleransi Beragama di UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Moderasi: Journal of Islamic Studies, 6(1), 79-94.

Sari, I., Djunaidi, M., & Maghfiroh, L. (2025). Model pengembangan pendidikan karakter religius berbasis tarbiyah: Studi kasus mahasiswa program studi pendidikan agama Islam. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 1-18.

Satria, R., Azwar, B., & Sumarto, S. (2021). Inklusivitas: Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perencanaan Strategis Pendidikan Islam di

SMK IT Khoiru Ummah Rejang Lebong (Doctoral dissertation, IAIN Curup).

Siregar, K. R. (2024). Dinamika habituasi dan kondisi psikologis dalam pengembangan kepribadian islam Mahasiswa F-3 Mah'ad Al-Jamiah Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Syarnubi, S., Prihatin, N. Y., Zulhijra, Z., Fahiroh, S., Sutiah, S., & Lidya, E. P. (2026). Diseminasi Nilai-Nilai Penguatan Religiusitas Melalui Program Jum'at Religi di Perguruan Tinggi. Action Research Journal Indonesia (ARJI), 8(2), 369-383.

TANTANGAN ERA DIGITAL. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(6), 12364-12372. Halimah, N. (2019). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM DI PESANTREN

Umam, F., & Koestanto, R. R. D. (2024). Konsep dan implementasi moderasi beragama dalam ruang digital. Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS), 1(2), 240-251.

Wibowo, R. W., & Nurjanah, A. S. (2021). Aktualisasi moderasi beragama abad 21 melalui media sosial. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 11(2), 55-62.

Yase, I. K. K. (2023). Aktualisasi Ajaran Tat Twam Asi Dalam Moderasi Beragama Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Kehidupan Beragama. Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum, 6(2), 188-203.

Yohan, S. (2025). IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MENDORONG AKTUALISASI DIMENSI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SD N 1 UMBAR